

PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI: ANALISIS KITAB TUHFATU AR-RAGHIBIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Zaid Muhammad Abduh¹, Asep Rahmatullah²

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah. Indonesia

²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah. Indonesia

Email: abduhalkhalid@gmail.com, aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

Contemporary Islamic education tends to emphasize cognitive and instrumental aspects, leading to the weakening of faith, adab, and character formation. This article analyzes the thought of Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari through the study of Tuhfatu ar-Raghibin and examines its relevance to contemporary education. This study employs library research with content analysis techniques. The findings indicate that Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari views faith as an integrated unity of belief, speech, and action, serving as the foundation of character education. His thought is integrative and normative, emphasizing the importance of a clear value paradigm and scholarly authority in Islamic education. These findings remain relevant for strengthening character education and integrating faith, knowledge, and adab in contemporary educational contexts.

Keywords: *Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari, Tuhfatu ar-Raghibin, Islamic education, character education.*

Abstrak :

Pendidikan Islam kontemporer cenderung menitikberatkan aspek kognitif-instrumental sehingga melemahkan dimensi akidah, adab, dan karakter. Artikel ini menganalisis pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Tuhfatu ar-Raghibin* serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memandang iman sebagai kesatuan keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Pemikiran ini bersifat integratif dan normatif, serta menegaskan pentingnya paradigma nilai dan otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Temuan ini relevan bagi penguatan pendidikan karakter dan integrasi iman, ilmu, dan adab dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kata kunci: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuhfatu ar-Raghibin*, pendidikan Islam, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan epistemologis yang semakin cepat. Orientasi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, efisiensi, dan capaian instrumental berimplikasi pada terpinggirkannya dimensi akidah, adab, dan pembentukan karakter, sehingga berpotensi melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual tetapi lemah secara moral dan spiritual (Fitrianis et al., 2025; Hasanuddin et al., 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap



perkembangan zaman, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai normatif dan tradisi intelektual Islam (Normawati, 2024).

Rekonstruksi tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sebagai upaya internalisasi nilai akidah dan akhlak, pengembangan model pedagogi yang menyeimbangkan capaian akademik dengan pembentukan karakter, serta penataan ulang kurikulum PAI untuk membentuk karakter moderat di era digital (Afida et al., 2024; Alpata et al., 2024; Juli Yansyah et al., 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian religius yang utuh dan berimbang (Hasanuddin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran ulama klasik Nusantara memiliki relevansi strategis sebagai sumber epistemologis karena mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam sesuai realitas sosial dan budaya lokal. Salah satu figur sentral adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812 M), ulama Banjar yang berperan penting sebagai pembaru pemikiran keislaman dan arsitek pendidikan Islam di Kalimantan Selatan melalui integrasi tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga pemikirannya tetap relevan sebagai rujukan rekonstruksi pendidikan Islam masa kini (Imawan, 2025; Rahmat, 2024; Syukri & Hermansyah, 2025).

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan ulama Nusantara yang memiliki otoritas keilmuan kuat dalam bidang fiqh, akidah, dan tasawuf setelah menempuh pendidikan di Haramain selama lebih dari tiga dekade. Sepulangnya ke Nusantara, ia tidak hanya menghasilkan karya-karya ilmiah, tetapi juga membangun sistem pendidikan umat yang terstruktur melalui pengajian dan pembinaan keagamaan berbasis langgar yang berakar pada budaya lokal. Salah satu karyanya yang penting adalah *Tuhfatu ar-Raghibin*, sebuah risalah teologis yang bertujuan meluruskan pemahaman akidah masyarakat serta mengkritisi praktik keagamaan yang menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Malisi et al., 2025).

Secara substansial, karya ini merefleksikan visi pendidikan yang menempatkan iman sebagai fondasi pembentukan manusia melalui pendekatan pedagogis yang rasional, sistematis, dan kontekstual. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dipahami semata sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius yang terintegrasi antara iman, ilmu, dan amal, yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer (Rahmat, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melalui kajian kitab *Tuhfatu ar-Raghibin* serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi pendidikan Islam serta memperkaya diskursus integrasi nilai-nilai klasik dengan kebutuhan pedagogis modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada pengkajian dan analisis literatur secara sistematis untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman teoretis melalui analisis tekstual (Creswell & Creswell, 2018). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan salah satu ulama terkemuka Nusantara yang lahir di Desa Lok Gabang, Martapura, pada tahun 1122 H/1710 M dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah. Sejak kecil, beliau menunjukkan kecerdasan dan akhlak yang menonjol, sehingga pada usia tujuh tahun diangkat sebagai anak asuh oleh Sultan Tahlilullah dan dididik di lingkungan Kerajaan Banjar. Pola pendidikan ini mencerminkan relasi erat antara ulama dan kekuasaan lokal dalam perkembangan Islam di Kalimantan (Azra, 2013).

Pada masa dewasanya, al-Banjari menikah dengan Tuan Bajut, seorang wanita salehah dari kalangan istana. Atas dukungan Sultan Tamjidillah bin Sultan Tahlilullah dan dorongan kuat dari keinginan pribadinya untuk memperdalam ilmu agama, beliau diberangkatkan ke Tanah Suci Mekkah. Al-Banjari menuntut ilmu selama kurang lebih 35 tahun di Mekkah dan Madinah, mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman dari para ulama besar. Proses pendidikan jangka panjang ini menempatkan beliau dalam jaringan ulama internasional yang berperan penting dalam transmisi keilmuan Islam ke Nusantara pada abad ke-18 (Azra, 2013).

Sekembalinya ke Nusantara pada tahun 1772 M, al-Banjari mulai mengembangkan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Peran beliau tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran keagamaan, tetapi juga mencakup penataan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat melalui pendidikan, penguatan akidah, dan pengembangan otoritas keilmuan lokal. Kontribusi ini menjadikan Syekh Muhammad Arsyad sebagai figur sentral dalam pembentukan tradisi keislaman masyarakat Banjar (Daud, 1997).

Pemikiran dan praktik pendidikan al-Banjari, sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya, menunjukkan orientasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan adab. Pendekatan ini memiliki relevansi dengan wacana pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pembentukan manusia secara holistik, tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Al-Banjari wafat pada tahun 1227 H/1812 M dalam usia sekitar 102 tahun di Desa Dalam Pagar, Martapura, dan dimakamkan di Desa Kelampayan. Warisan intelektual dan dakwahnya memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan Islam di Kalimantan Selatan dan Nusantara secara umum (Hamid, 2018; Kasyfuddin, 2020).

Kitab Tuhfatur Raghibin

Kitab ini memiliki judul asli *Tuhfatur Raghibin Fi Bayani Haqiqati Imani Al-Mu'minina Wama Yufsiduhu Min Riddati Al-Murtaddin* yang memiliki arti "pada menyatakan hakikat iman semua orang mu'min dan yang membinasakan mereka dari *riddah* orang-orang yang murtad". Kitab ini ditulis pada tahun 1188 hijriyah atau 1774 masehi. Kitab ini membahas tentang 3 bab yaitu, tentang hakikat iman, tentang apa saja yang merusak iman, syarat-syarat murtad dan ketentuan hukumnya (Kasyfuddin, 2020).

Ringkasan isi kitab Tuhfatur Raghibin:

1. *Bab Pertama*, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menjelaskan tentang konsep iman secara komprehensif dari berbagai perspektif ulama akidah mengenai syarat kesempurnaan iman dan apa saja yang membuat iman itu tidak sempurna dan rusak. Beliau juga menjelaskan tentang definisi iman, islam secara etimologi dan syara', serta korelasi antara keduanya (Al-Banjari, 2018).
2. *Bab kedua*, al-Banjari menjelaskan berbagai hal yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, baik melalui keyakinan, khayalan, ucapan, perbuatan, candaan tentang Allah, keraguan terhadap Islam, perubahan hukum syariat, peremehan terhadap Nabi, penyebaran kesesatan, maupun pengingkaran hari kiamat. Al-Banjari juga menguraikan konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah, enam aliran pokok dari 72 golongan sesat, serta 13 aliran sufi menyimpang. Selain itu, beliau membahas lima kategori bid'ah (wajib, sunnah, mubah, makruh, haram) dan lima bentuk bid'ah yang menjerumuskan pada kekafiran, yaitu penyimpangan terkait dzat Allah, kalam-Nya, sifat-Nya, perbuatan hamba, dan seluruh sahabat Nabi SAW. Beliau turut memberikan contoh perbuatan munkar yang marak di masyarakat seperti pemborosan (mubazir) dan memperingatkan umat agar tidak mengikuti langkah setan melalui perbuatan syirik, meminta bantuan jin, serta menjalin hubungan dengan mereka (Al-Banjari, 2018).
3. *Bab ketiga*, Al-Banjari membahas tentang apa saja syarat seseorang bisa menjadi murtad, apa saja hukuman yang dijatuhkan kepada pelakunya dan bagaimana cara bertaubat bagi orang yang telah murtad (Al-Banjari, 2018).

Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menempatkan iman sebagai kesatuan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa iman menuntut pembuktian melalui amal saleh:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk." (QS. al-Bayyinah 98: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa iman tidak berdiri sendiri, melainkan harus terinternalisasi dalam perilaku nyata. Perspektif ini relevan dengan pendidikan kontemporer yang menekankan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar transmisi pengetahuan kognitif.

Penegasan al-Banjari tentang batasan iman dan bahaya penyimpangan

akidah sejalan dengan peringatan Al-Qur'an agar umat Islam tidak mengikuti jalan kesesatan. Allah SWT. berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah [2]: 168).

Ayat ini mengandung dimensi edukatif-preventif, yang dalam pendidikan modern dikenal sebagai *preventive moral education*, yakni pendidikan yang membekali peserta didik dengan kesadaran nilai agar mampu menghindari penyimpangan moral dan ideologis. (Yaumi, 2014)

Dalam menjelaskan otoritas Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan pentingnya mengikuti *manhaj* yang lurus, pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :

وَسَتَفْتَرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya: "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu yang mengikuti aku dan para sahabatku." (HR. Tirmidzi no.2641).

Hadis ini menegaskan urgensi kejelasan epistemologi dan rujukan otoritatif dalam beragama. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kejelasan paradigma nilai menjadi syarat penting agar pendidikan tidak terjebak dalam relativisme moral (Al-Attas, 1999).

Pembahasan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengenai kemurtadan dan konsekuensi hukumnya mencerminkan bahwa iman memiliki dimensi personal sekaligus sosial. Prinsip ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barang siapa yang menukar agamanya (murtad), maka bunuhlah ia." (HR. al-Bukhari no. 3017).

Meskipun implementasi hukum tersebut dalam konteks negara modern memerlukan pendekatan fiqh siyasah dan hukum positif, substansi hadis ini menegaskan bahwa iman bukan persoalan privat semata, melainkan memiliki implikasi sosial dan moral. Dalam pendidikan kontemporer, hal ini selaras dengan pandangan bahwa peserta didik adalah *moral and social agent* yang bertanggung jawab terhadap nilai dan tatanan masyarakat (Nata, 2016).

Dengan demikian, pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah memiliki relevansi kuat untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, kejelasan nilai, dan integrasi iman, ilmu, dan adab.

Relevansi Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Pendidikan Kontemporer

a. Integrasi Iman, Ucapan, dan Perbuatan sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menempatkan iman sebagai kesatuan antara keyakinan (*tasdiq*), pengakuan lisan (*iqrar*), dan pengamalan perbuatan (*'amal*) memiliki relevansi kuat dengan paradigma pendidikan kontemporer, khususnya dalam pendidikan karakter. Iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak teoretis, melainkan harus terwujud dalam perilaku nyata peserta didik (Al-Banjari, 2018).

Konsep ini sejalan dengan pendekatan *value internalization* dalam pendidikan modern, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya penguasaan kognitif, tetapi pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan moral. Pendidikan yang berorientasi pada iman dan amal menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1999).

b. Pendidikan Preventif dan Penguatan Kesadaran Moral

Penegasan al-Banjari mengenai batasan iman dan bahaya penyimpangan akidah mengandung dimensi *edukatif-preventif*. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hal ini sejalan dengan konsep *preventive moral education*, yaitu pendidikan yang bertujuan membangun daya tahan moral peserta didik agar mampu mengenali, menolak, dan menghindari penyimpangan nilai (Nata, 2016).

Pendidikan tidak cukup bersifat kuratif (mengoreksi setelah terjadi penyimpangan), tetapi harus bersifat antisipatif dengan membekali peserta didik kesadaran akidah, etika, dan tanggung jawab moral sejak dini. Dengan demikian, sekolah dan lembaga pendidikan berfungsi sebagai ruang protektif bagi perkembangan keimanan dan karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas ideologi (Zubaedi, 2020).

c. Kejelasan Paradigma Nilai dan Otoritas Keilmuan

Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menekankan pentingnya mengikuti manhaj *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* menunjukkan urgensi kejelasan epistemologi dan rujukan otoritatif dalam beragama. Dalam pendidikan kontemporer, hal ini relevan dengan kebutuhan akan kejelasan paradigma nilai (*value framework*) agar pendidikan tidak terjebak dalam relativisme moral (Al-Attas, 2019).

Pendidikan yang kehilangan pijakan nilai akan mengalami disorientasi tujuan. Oleh karena itu, pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memiliki dasar nilai yang jelas, konsisten, dan berakar pada sumber otoritatif, sehingga peserta didik memiliki pedoman normatif yang kokoh dalam berpikir dan bertindak (Nata, 2021).

d. Peserta Didik sebagai Agen Moral dan Sosial

Pembahasan al-Banjari mengenai kemurtadan dan implikasi hukumnya menunjukkan bahwa iman tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga sosial. Prinsip ini sejalan dengan pandangan pendidikan kontemporer yang memposisikan peserta didik sebagai *moral and social agent*, yaitu individu yang bertanggung jawab atas nilai, norma, dan tatanan sosial (Tilaar, 2012).

Dalam konteks negara modern, penerapan aspek hukum memerlukan pendekatan fiqh siyasah dan hukum positif. Namun secara pedagogis, substansi

pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk kesadaran tanggung jawab sosial, loyalitas nilai, dan komitmen moral peserta didik terhadap masyarakat dan bangsanya (Al-Mawardi, 2006).

e. Integrasi Iman, Ilmu, dan Adab dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Secara keseluruhan, pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari relevan dengan gagasan integrasi iman, ilmu, dan adab yang menjadi tuntutan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan tidak boleh terjebak pada dikotomi antara aspek spiritual dan intelektual, melainkan harus mengembangkan manusia secara holistik (Al-Attas, 2018).

Relevansi ini menunjukkan bahwa pemikiran ulama klasik seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bukanlah warisan statis, tetapi sumber konseptual yang dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab problem pendidikan modern, khususnya dalam penguatan karakter, kejelasan nilai, dan pembentukan insan beriman yang beradab (Azra, 2022).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Tuhfatu ar-Raghibin* menegaskan bahwa iman merupakan kesatuan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Pendidikan dipahami bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang bersifat integratif dan preventif. Penekanan pada kejelasan paradigma nilai dan otoritas keilmuan menunjukkan relevansinya dalam menghadapi krisis moral, relativisme nilai, dan dikotomi ilmu dalam pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki signifikansi konseptual untuk dikontekstualisasikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada integrasi iman, ilmu, dan adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2024). Penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI: Studi literatur terhadap tantangan dan peluang di era digital. *Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli. (2025). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3). <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Juli Yansyah, M. E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Transformasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Menyiapkan generasi berkarakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 361–372. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.49826>

- Normawati, S. (2024). Menakar kurikulum pendidikan agama Islam di era pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1064>
- Alpata, A. R., Rahmadan, & Zainuri, H. (2024). Inovasi kurikulum PAI: Integrasi antara kurikulum nasional dan pendidikan Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21159>
- Imawan, D. H. (2025). The contribution of Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari in spreading Islam in Nusantara. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 2(2), 1–15.
- Rahmat, A. (2024). Konsep pendidikan Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 112–125.
- Syukri, M., & Hermansyah. (2025). Relevansi pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 73–83.
- Malisi, M. A. S., Aziz, A., Supriadi, G., & Rahmawati, L. (2025). Syekh Muhammad Arsyad al Banjari and the tradition of *pengajian langgar* in South Kalimantan. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1–15.
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab al-Ḥudūd, Bab Ḥukm al-Murtadd Al-Qur'an al-Karim
- Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Kitab al-Īmān, Bab Iftirāq al-Ummah
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (ed. revisi). Kencana.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Hamid, A. (2018). Pemikiran pendidikan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam kitab *Tuhfatu al-Raghibin*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Kasyfuddin, H. M. (2020). *Sejarah ulama besar Kalimantan Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. PT Al-Banjari.
- Al-Banjari, M. A. (2018). *Tuhfatu ar-Rāghibīn fī bayān ḥaqīqat īmān al-mu'minīn* (Edisi kritis). Antasari Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam* (hlm. 167–169). Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Cet. ke-6). Kencana.

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan Milenium III* (Cet. baru). Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mawardi. (2006). *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.